

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan, yaitu sebagai alat yang mempermudah komunikasi dengan individu lain. Bahasa juga memiliki potensi untuk memaknai suatu keadaan yang diwakili oleh kosakata. Dengan adanya kosakata, komunikasi akan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan konteks pembicaraan. Kosakata dapat pula dikatakan sebagai salah satu poin penting dalam tersampainya makna dari sebuah kalimat. Untuk itu kosakata merupakan bagian penting dalam sebuah bahasa.

Suatu kata dalam bahasa memiliki makna baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Secara leksikal, makna kata dapat diketahui melalui kamus bahasa, sedangkan secara gramatikal, makna kata dapat diketahui melalui situasi yang terjadi dan berkembang tentang kata tersebut. Sejalan dengan itu, Wijana (2015 : 28) menyatakan bahwa makna leksikal merupakan makna yang dapat diidentifikasi dari satuan kebahasaan yang tidak tergabung dengan bahasa lain, sedangkan makna gramatikal merupakan makna yang diperoleh dari gabungan satuan bahasa beserta ciri-cirinya. Dengan kata lain makna bahasa tidak hanya diperoleh dari kamus melainkan juga dapat diperoleh dari hal yang benar-benar terjadi dalam komunikasi.

Karena makna kata dapat diperoleh dari hal-hal yang terjadi dalam komunikasi, maka terkadang makna kata menjadi lebih dari satu atau memiliki banyak makna. Kata yang memiliki banyak makna tersebut disebut dengan polisemi. Kunihiro dalam Sutedi (2003 : 135) menyebutkan bahwa polisemi (*tagigo*) adalah kata yang memiliki makna dari satu dan setiap makna tersebut ada pertautannya. Artinya, meskipun sebuah kata memiliki makna yang berbeda-beda namun tetap berkaitan dan berkesinambungan. Stephen Ullman dalam Aminuddin (2008 : 123) menjabarkan beberapa unsur penyebab polisemi sebagai berikut:

1. Spesifikasi dalam ilmu pengetahuan.

Contoh: Kata *bentuk* dalam ilmu arsitektur dan seni rupa memiliki makna yang berbeda.

2. Spesialisasi pemakaian dalam kehidupan sosial-masyarakat yang beraneka ragam

Contoh: Kata *jalan* menurut supir berarti bekerja, sedangkan menurut anak muda berarti berangkat.

3. Pemakaian dalam gaya bahasa.
4. Dalam tuturan lisan maupun penulisan yang salah.

Sebagai pembelajar bahasa asing khususnya bahasa Jepang, mengalami kesalahan dalam memaknai sebuah kata adalah hal yang sering terjadi. Pembelajar pemula cenderung mengetahui satu makna saja dari suatu kata. Sementara itu terdapat makna perluasan yang biasanya digunakan oleh penutur asli dengan makna yang berbeda. Hal ini tentunya menjadi masalah bagi pembelajar bahasa Jepang dalam membedakan penggunaan masing-masing makna yang berbeda-beda. Selain itu, pembelajar juga akan mengalami kesulitan dalam penerjemahan bahasa Jepang kedalam bahasa ibu. Oleh karena itu, penulis memilih kata yang berpolisemi sebagai objek penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis memilih kata sifat *takai* dan kata sifat *tinggi* sebagai kata yang memiliki makna lebih dari satu atau kata yang berpolisemi yang merupakan bagian dari kajian linguistik kognitif. Kata *takai* jika dipadankan kedalam bahasa Indonesia dapat diartikan ‘tinggi’, sedangkan kata *tinggi* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan ‘jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah’. Kata *takai* dan *tinggi* juga memiliki makna lain, yakni terdapat juga makna perluasan dari dua kata tersebut. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan kata *takai* dan *tinggi* :

- (1) 高い山。 (gendai keiyoushi 1992)

Takai yama.

Gunung yang tinggi.

- (2) 高い鼻。 (gendai keiyoushi 1992)

Takai hana.

Hidung yang mancung.

- (3) 高い地位につく。 (gendai keiyoushi 1992)

Takai chii ni tsuku.

Memangku jabatan tinggi.

(4) 値段が高すぎる。(gendai keiyoushi 1992)

Nedan ga *taka-sugiru*.

Harganya terlalu mahal.

(5) Burung itu terbang tinggi. (KBBI Kemendikbud)

(6) Cita-cita yang tinggi. (KBBI Kemendikbud)

(7) Harga bahan makanan makin tinggi. (KBBI Kemendikbud)

(8) Selalu tinggi cakupannya. (KBBI Kemendikbud)

Pada contoh 1, kata *takai* bermakna ‘tinggi’ menyatakan bahwa gunung dalam contoh tersebut memiliki ‘ukuran yang tinggi’. Kata *takai* dalam kalimat ini tidak terlalu sulit dipahami karena mengandung makna leksikal yaitu ‘tinggi’. Pada contoh 2, kata *takai* bermakna ‘mancung’ untuk menyatakan bahwa hidung yang dibicarakan pada contoh tersebut tinggi atau mancung. Pada contoh 3, kata *takai* bermakna ‘tinggi’ menyatakan bahwa jabatan yang dibicarakan pada contoh tersebut menduduki posisi yang lebih baik. Selanjutnya pada contoh 4, kata tinggi bermakna ‘mahal’ menyatakan bahwa harga yang dibicarakan pada contoh tersebut memiliki harga yang tinggi dari pada yang lain. Sementara itu pada contoh 5, kata *tinggi* digunakan untuk menyatakan burung yang dibicarakan pada contoh tersebut ‘jauh dari bawah’. Makna *tinggi* pada contoh 5 juga tidak akan terlalu sulit dipahami, karena makna yang digunakan merupakan makna leksikal. Pada contoh 6, kata *tinggi* digunakan untuk menyatakan cita-cita yang dibicarakan pada contoh tersebut ‘mulia’. Pada contoh 7, kata *tinggi* digunakan untuk menyatakan harga yang dibicarakan pada contoh tersebut ‘mahal’. Selanjutnya pada contoh 8, kata *tinggi* digunakan untuk menyatakan ‘sombong’.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis polisemi berdasarkan pendapat dari Machida & Momiyama (dalam Sutedi, 2003:136), yaitu: (1) pemilahan makna (*imi-kubun*); (2) penentuan makna dasar (prototipe) (*kihongi no ninte*); dan (3) deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*). Dalam mendeskripsikan hubungan antar makna penulis menggunakan majas yang merupakan bagian dari linguistik kognitif, yaitu majas metafora, metonimi, dan sinekdoke. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji polisemi dua bahasa berdasarkan kajian linguistik kognitif.

Wira Wahyuni, 2021

TAKAI DAN TINGGI SEBAGAI POLISEMI : KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dari kata *takai*?
2. Apa saja makna perluasan dari kata *takai*?
3. Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari kata *takai*?
4. Apa makna dasar dari kata *tinggi*?
5. Apa saja makna perluasan dari kata *tinggi*?
6. Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari kata *tinggi*?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya akan meneliti kata *takai* dan kata *tinggi* dari sudut pandang linguistik kognitif. Penelitian ini mengkaji tentang makna dasar, makna perluasan dan deskripsi hubungan makna dasar dan makna perluasannya dengan menggunakan tiga majas yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan apa makna dasar dari kata *takai*.
2. Mendeskripsikan apa saja makna perluasan dari kata *takai*
3. Mendeskripsikan bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari kata *takai*
4. Mendeskripsikan apa makna dasar dari kata *tinggi*
5. Mendeskripsikan apa saja makna perluasan dari kata *tinggi*.
6. Mendeskripsikan bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari kata *tinggi*.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian dalam bidang linguistik di Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya

dalam penggunaan kata *takai* dan kata *tinggi* sehingga menambah pemahaman dan wawasan mengenai kajian semantik, terutama polisemi yang dalam analisisnya menggunakan majas-majas yang termasuk dalam linguistik kognitif.

Sedangkan manfaat praktis penelitian ini, bagi pembelajar bahasa Jepang, yaitu :

1. Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk pembelajaran mengenai polisemi khususnya kata *takai* dan *tinggi*.
2. Dapat dijadikan masukan untuk bahan pengajaran bahasa Jepang bagi para pengajar, sehingga meningkatkan kualitas bahasa Jepang di masa mendatang.
3. Dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi penjelasan mengenai teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu teori tentang linguistik kognitif, semantik, polisemi, adjektiva, makna kata *takai* dalam bahasa Jepang, makna kata *tinggi* dalam bahasa Indonesia, dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat penjabaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA

Pada bab ini memuat uraian hasil penelitian yang dilakukan, yaitu makna dasar dan makna perluasan kata *takai*, makna dasar dan makna perluasan kata *tinggi*, dan hubungan antar makna *takai* dalam bahasa Jepang dengan *tinggi* dalam bahasa Indonesia.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini terdapat simpulan dari penelitian ini, bagaimana implikasi penelitian ini terhadap pendidikan bahasa Jepang dan rekomendasi apa yang dapat penulis berikan kepada pembaca.